

KAJIAN MOTIF BENDA TEKNOLOGIS PADA GAPURA KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT DAN CANDI TEGAWANGI

Angga Fajar Ramadhan¹, Warih Handayani²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Budaya
Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: angga.90kaotan@gmail.com

ABSTRAK

Bangunan purbakala lekat kaitannya dengan sejarah masa lalu. Arsitektur bangunannya memiliki bentuk yang khas dengan dihiasi berbagai motif yang beragam. Sekian dari banyak motif yang ada, terdapat motif yang memiliki simbol dengan nilai religi yang terkandung didalamnya. Selain itu, juga terdapat kemiripan bentuk motif antara motif yang bernafaskan Hindu-Budha dengan motif yang bernafaskan Islam. Tujuan: mendeskripsikan dasar penciptaan kedua bentuk motif, faktor-faktor penyebab terjadinya kemiripan bentuk motif dan mengungkap makna dari kedua bentuk motif. Metode penelitian: penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, untuk mengungkap makna digunakan teori semiotika. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi, display dan dianalisis. Hasil penelitian: Ide dasar penciptaan motif benda teknologis pada gapura kayu makam Sunan Drajat dan Candi Tegawangi mengambil inspirasi bentuk dari bangunan suci yang telah dibangun sebelumnya, yaitu bangunan masjid dan candi. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya keserupaan bentuk (1) interaksi budaya, (2) adaptasi bentuk motif, (3) akulturasi budaya, (4) perkawinan atau terjalannya hubungan kekeluargaan. Adapun makna dari kedua motif tersebut yaitu hubungan antara manusia dengan yang trasenden.

Kata kunci: motif, Sunan Drajat, Candi Tegawangi

ABSTRACT

Motifs of Technological Objects on the Archway of the Sunan Drajat Tomb Complex with Tegawangi Temple, as a Manifestation of Religious Values. Archaeological buildings are closely related to past history. The architecture of the building has a distinctive shape decorated with various motifs. Of the many existing motives, there are motifs that have symbols with religious values contained therein. In addition, there is also a similarity in the form of motifs between motifs that breathe Hindu-Buddhist and motifs that breathe Islam. Purpose: to describe the basis for the creation of the two forms of motifs, the factors that cause the similarity of the motive forms and reveal the meaning of the two forms of motifs. Research method: This research uses descriptive qualitative methodology. The approach used in this study uses a historical approach, to reveal the meaning used semiotic theory. The data collection technique is done by conducting literature study, observation, interviews and documentation. The data obtained is then reduced, displayed and analyzed. Results of the study: The basic idea of creating the motifs of technological objects in the wooden gate of the tomb of Sunan Drajat and Candi Tegawangi took inspiration from the sacred buildings that had been built previously, namely the mosque and temple buildings. Factors that cause similarity in form (1) cultural interaction, (2) adaptation of motive forms, (3) cultural acculturation, (4) marriage or the establishment of family relationships. The meaning of the two motives is the relationship between humans and the transcendent.

Keywords: motifs, Sunan Drajat, Candi Tegawangi

1. Pendahuluan

Budaya tak lekang kaitannya dengan benda seni. Benda seni merupakan sesuatu yang mewujud, dan dengan demikian dapat dilihat atau didengar atau dilihat dan didengar sekaligus oleh penikmat seni (Sumardjo, 2000). Wujud yang dapat terindra tersebut memiliki bermacam-macam bentuk. Mulai dari bentuk yang kontemporer di zaman sekarang ini hingga yang klasik atau tradisi di waktu lampau. Bentuk kontemporer hadir dengan melepas pakem-pakem tradisi, namun masih menggunakan konsep atau akar-akar budaya tradisi sebagai ciri khas budaya Nusantara. Bentuk seni kontemporer mewujud dengan perupaan visual yang baru serta penuh dengan isu-isu yang terjadi pada masyarakat saat itu. Bentuk tradisi hadir dengan pakem-pakem tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dan mempunyai nilai-nilai yang lestari. Salah satu peninggalan sejarah dalam masyarakat tradisi yang bersifat kebendaan berupa bangunan kuno. Sebuah bangunan yang keberadaannya mampu menembus dimensi ruang dan waktu yang cukup jauh hingga bertahan sampai dewasa ini. Bangunan kuno mempunyai nilai sejarah yang melekat padanya. Penciptaannya selaras dengan kebutuhan dan kondisi bangunan tersebut tercipta, yang salah-satunya memiliki latar belakang suatu kepercayaan atau religi.

Unsur penting dalam setiap sistem religi, kepercayaan (agama), yaitu suatu emosi atau getaran jiwa yang sangat mendalam, yang disebabkan karena sikap kagum-terpesona terhadap hal-hal yang gaib dan keramat (Koentjaraningrat, 1987). Kepercayaan religi sangat mendominasi terciptanya sebuah bangunan yang sakral dan adiluhung. Emosi atau getaran jiwa yang dirasakan oleh masyarakat tradisi diekspresikan dengan perwujudan simbol-simbol yang melekat pada konstruksi bangunannya. Manusia dengan kemampuannya menghasilkan simbol, secara tidak sadar mentransformasi sebuah benda atau bentuk menjadi simbol (dan dengan demikian mengisi benda-benda tersebut dengan signifikansi psikologis) (Jung, 2018). Bentuk simbol yang berupa penuangan emosi, ekspresi dan

spirit oleh kreatornya kususny pada konstruksi bangunan salah satunya berupa motif-motif yang membentuk suatu ragam hias. Motif ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik, mempersolek, memperindah atau mengagungkan (Toekio, 2000). Selain itu, ragam hias juga memiliki muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut filosofis dan fungsional (Raharjo, 2011).

Ragam hias pada setiap wilayah mempunyai bentuk yang khas. Bentuk yang khas tersebut oleh Van Der Hop dikelompokkan menjadi jenis-jenis ragam hias Nusantara berdasarkan motif hiasnya menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif benda-benda alam, (5) motif benda-benda teknologis dan kaligrafi (Sunaryo, 2009). Motif dapat dikenali sebab perwujudan motif pada umumnya merupakan gubahan atas bentuk di alam yang kasat mata. Tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan atau imajinasi yang biasa disebut motif abstrak (Senoprabowo, Widya Laksana, and Putra, 2020).

Diantara berbagai motif tersebut, motif yang menarik dan lekat kaitannya dengan bentuk hasil cipta manusia berupa motif benda teknologis, namun juga ada yang menyebutnya sebagai motif artifisial (Guntur, 2004). Motif benda teknologis berupa motif dengan mengambil bentuk benda atau bangunan yang dibuat oleh manusia untuk keperluan hidup sehari-hari ataupun untuk ritual keagamaan. Motif benda teknologis yang berupa bentuk motif hias bangunan dapat ditemukan pada relief candi dengan aneka bentuknya. Ada yang berbentuk candi, rumah panggung, meru, gapura, dan lain-lain (Sunaryo, 2009).

Banyaknya motif yang ada dari berbagai situs arkeologi, terdapat beberapa motif yang mempunyai keserupaan bentuk motif benda teknologis, walaupun dengan latar belakang Agama yang berbeda. Selain itu juga bagaimana religi digunakan sebagai dasar penciptaan motif? Bagaimana makna yang ada dari kedua bentuk motif tersebut? Keserupaan bentuk motif benda teknologis ditemui pada ukiran motif yang ada pada gapura makam Sunan Drajat di Lamongan, Jawa Timur dengan relief Candi Tegawangi di

Kediri, Jawa Timur.

Kompleks makam Sunan Drajat berada di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kompleks makam tersebut merupakan makam dari salah satu sembilan Waliullah yang ada di Pulau Jawa. Sunan Drajat merupakan seorang Waliullah yang menyebarkan Agama Islam di Desa Drajat. Kompleks makam Sunan Drajat terdiri dari tujuh halaman, dimana halaman pertama terletak paling tinggi dan paling belakang serta sangat disakralkan. Halaman pertama yaitu siti inggil (cungkup) yaitu makam Sunan Drajat dan istrinya. Halaman kedua adalah makam anak dan menantu. Halaman ketiga adalah makam anak cucu. Halaman keempat sampai ketujuh adalah anak cucu dan keturunannya (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998). Adapun yang menarik dari setiap halaman adalah gapurnya. Gapura yang berada paling luar disebelah selatan mempunyai sebuah bentuk dengan ukiran yang indah. Salah satu bentuk ukiran tersebut memiliki bentuk motif bangunan yang mirip dengan pahatan relief pada Candi Tegawangi.

Candi Tegawangi merupakan candi yang terletak di Desa Tegawangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Candi Tegawangi merupakan tempat pendharmaan seorang raja majapahit yang meninggal setelah 12 tahun dengan upacara srada. Sekeliling tubuh candi dihiasi relief cerita Sudamala yang berjumlah 14 panil yaitu 3 panil di sisi utara, 8 panil di sisi barat dan 3 panil sisi selatan. Cerita dari 14 panil relief tersebut berisi tentang pengruatan (pensucian) Dewi Durga dalam bentuk jelek dan jahat menjadi Dewi Uma dalam bentuk baik yang dilakukan oleh Sadewa, tokoh bungsu dalam cerita Pandawa (Mulyadi, 2018). Sekian banyak motif yang ada pada 14 panil tersebut, terdapat salah satu panel yang memiliki bentuk motif yang menyerupai bangunan candi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan sejarah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang

menjadi penyebab terjadinya kesamaan bentuk visual motif, menggunakan konsep fungsi religi untuk mengungkap nilai religius yang dijadikan penciptaan motif dan menggunakan teori semiotika Rolland Barthes untuk mengungkap makna motif yang ada pada gapura makam Sunan Drajat dengan motif yang ada pada Candi Tegawangi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi pustaka, yaitu buku-buku, jurnal, sumber internet yang relevan dengan objek penelitian. Kemudian melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber. Selama pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dokumentasi dan pencatatan data. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis data mulai dari mereduksi, mendisplay dan memverifikasi data. Untuk lebih validnya data yang diperoleh digunakan analisis tringulasi data.

Langkah pertama dalam penelitian dengan melakukan analisis pustaka untuk mencari data teoritis mengenai nilai faktor-faktor penyebab terjadinya kemiripan bentuk berdasarkan konteks sejarah dari objek penelitian. Kedua, menganalisis data lapangan yang telah diperoleh menggunakan teori semiotik Rolland Barthes untuk melihat makna visual dari kedua bentuk motif tersebut. Rolland Barthes menyebutkan terdapat dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotasinya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat didalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya (Berger, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Ragam hias merupakan salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan kepribadian serta sebagai identitas kelompok masyarakat pendukungnya (Ilhaq, 2016). Penciptaan motif ragam hias yang bernafaskan religi merupakan hasil ekspresi, emosi atau getaran jiwa yang mendalam oleh kelompok masyarakat pendukungnya. Nilai religius yang ada di dalam ragam hias berisi korelasi kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan

manusia, manusia dengan alam, ataupun manusia dengan Tuhan. Fungsi religi terhadap kebudayaan memiliki fungsi inspirasi dan fungsi normatif (Wahid, 1985). Fungsi inspirasi menjadikan agama memiliki fungsi untuk menginspirasi serta menjadi panduan dan pedoman untuk merancang ide penciptaan suatu bentuk-bentuk ragam hias. Kemudian fungsi normatif sebagai pedoman yang berisi aturan-aturan dan nilai-nilai yang digunakan oleh masyarakat. Fungsi normatif dalam ragam hias terkandung dalam makna yang ada di dalamnya

Bentuk ukiran motif ragam hias yang ada pada gapura makam Sunan Dajat menunjukkan bentuk motif flora, motif geometris dan motif benda teknologis (Gambar 1). Fungsi inspirasi dapat dilihat pada bentuk bangunan ibadah (masjid) yang menunjukkan ciri khas arsitektur bangunan Islam. Bentuk masjid mengalami stilasi bentuk dan digunakan sebagai motif utama. Ide penciptaan bentuk motif ragam hias tersebut mengambil konsep pada bentuk masjid Demak. Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua yang dibangun di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa (Gambar 2). Pembangunan mesjid Agung Demak dilaksanakan tahun 1477-1479 atau tahun 1481 M (Ashadi, 2012). Pada masa penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, Masjid Agung Demak memiliki nilai sejarah yang sangat penting, karena masjid ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya para Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam (Saraswati, 2015). Sunan Ampel juga disebut-sebut sebagai arsitek pembangunan mesjid Agung Demak (Salam, 1974). Mesjid Agung Demak kemudian menjadi prototipe dalam arsitektur mesjid-mesjid di Nusantara (Ashadi, 2012).

Gapura kayu dan cungkup makam Sunan Drajat dibuat pada tahun 1609 oleh Raden Permadi, yang sezaman dengan Joko Tingkir (Sultan Hadi Wijaya). Pembuatan tersebut ditandai dengan candrasengkala *mulyo guno ponco waktu* (Dasy, 2020). Dari tahun pembuatan gapura, pembuatan masjid Agung Demak telah jauh ada lebih dahulu sebelum gapura kayu makam Sunan Drajat. Masjid Agung Demak juga digunakan oleh para Wali Songo untuk

menyebarkan agama Islam dan salah satu arsitek yang merancang adalah Sunan Ampel. Hal ini sesuai dengan hakikat kebudayaan itu sendiri, yaitu bersumber dari konsepnya yang abstrak berupa: ide, gagasan, nilai, adat tata kelakuan, kemudian diaplikasikan dalam aktivitas serta sistem sosial, dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk karya cipta (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998). Hal tersebut menunjukkan bentuk masjid Agung Demak yang memiliki ciri khas bangunan Islam di Nusantara digunakan sebagai ide penciptaan motif benda teknologis pada gapura kayu makam Sunan Drajat. Fungsi normatif dalam motif ragam hias tersebut sebagai pengingat akan hubungan ibadah antara manusia dengan Allah. Hubungan ibadah yang baik dengan Allah akan memberikan ketenangan, kesejahteraan dan ketentraman dalam hidup.



Gambar 1. Motif Benda Teknologis pada Gapura Makam Sunan Drajat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2020)



Gambar 2. Masjid Demak
(Sumber: Dokumen (Mohammad Kusyanto 2020))



Gambar 3. Motif Benda Teknologis pada Relief Candi Tegawangi
(Sumber: Dokumen Alifa 2014 dalam (Arwina Radila & Ginanjar 2019))

Bentuk ukiran motif ragam hias yang ada pada relief Candi Tegawangi menunjukkan bentuk motif flora, motif fauna, motif manusia dan motif benda teknologis. Fungsi inspirasi dapat dilihat pada bentuk bangunan candi yang menunjukkan ciri khas arsitektur bangunan Hindu-Budha. Bentuk candi mengalami stilasi bentuk dan digunakan sebagai motif pelengkap. Ide penciptaan bentuk motif ragam hias tersebut mengambil konsep bentuk candi-candi sebelum Candi Tegawangi dibuat. Bentuk motif tersebut sama seperti bentuk Candi Badut yang tahun pembangunannya dikaitkan dengan prasasti yang ditemukan disekitar candi. Prasasti tersebut berbahasa sanskerta dan berhuruf jawa kuno dengan candrasangka *nayana vayu ras*, yang mengandung arti angka tahun saka 682 atau 760 M. Selain itu juga sama seperti bentuk Candi Jawi yang didirikan kerajaan Singosari pada abad ke 13 M, Candi Penataran yang merupakan candi induk didirikan oleh kerajaan Kediri pada tahun 1194 M, kemudian pembangunan dilanjutkan oleh kerajaan Singosari dan Majapahit. Bangunan candi-candi tersebut sudah ada jauh sebelum didirikannya Candi Tegawangi pada tahun 1400 M. Bentuk bangunan candi merupakan sumber dari konsep

atau ide penciptaan yang kemudian diaplikasikan dan diwujudkan dalam bentuk karya cipta berupa motif relief benda teknologis yang ada di Candi Tegawangi. Fungsi normatif dalam motif ragam hias tersebut menunjukkan bangunan candi merupakan bangunan suci, selain itu sebagai tempat pemujaan manusia kepada para Dewa-Dewi bagi pemeluk agama Hindu-Budha.



Gambar 4. Candi Badut
(Sumber: http://1.bp.blogspot.com/-aHF_3BrudIE/ViW8ONYX5-I/AAAAAAAAAOE/zvfu3UlnzOo/s320/Candi%2BBadut.jpg)



Gambar 5. Candi Jawi

(Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQu3b9ArMjjRK_tii6BHHTT0pm_eRuzVlzafA&usqp=CAU)



Gambar 6. Candi Penataran

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keserupaan Bentuk Motif

Kebudayaan di Pulau Jawa merupakan hasil persilangan budaya yang bercampur membentuk budaya baru. Proses pencampuran tersebut membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat beradaptasi serta berakulturasi dengan masyarakat lokal (Tjandrasmita, 2009). Budaya baru tersebut sebagian besar dibawa oleh agama-agama dari luar yang masuk ke Pulau Jawa yang kemudian bersinkretis dengan agama penduduk lokal (Holt, 2000; Lombard, 2008; Sunyoto, 2018).

Agama Hindu dan Budha yang datang ke Nusantara mempengaruhi kepercayaan dan budaya masyarakat Jawa sebelumnya. Pengaruh Hindu-Buddha sangat dominan dan kuat sehingga memunculkan pula sistem-sistem pemerintahan beserta bentuk kehidupan yang bercorak Hindu-

Buddha (Wahyudi and Jati, 2014). Salah satu pengaruh tersebut memunculkan akulturasi dan sinkrestisme yang bersifat kebendaan berupa bangunan Candi. Candi dan segala unsurnya adalah kebudayaan yang bersifat bendawi (*tangible*), namun terdapat nilai kebudayaan di dalamnya yang sangat penting sehingga dianggap sebagai kebudayaan yang tak bendawi (*intangiible*). Bangunan candi merupakan hasil proses adaptasi yang terjadi melalui proses waktu yang lama dan juga melalui proses kreativitas yang tinggi. Proses adaptasi membutuhkan kreativitas, improvisasi, dan konsep karya yang dapat menghidupkan kembali ide-ide yang masih relevan dengan situasi di tengah masyarakat (Nizam, Nugraha, and Gustami, 2018).

Setelah Agama Hindu-Budha telah banyak dipeluk oleh masyarakat Jawa, Agama Islam kemudian datang ke Nusantara, kemudian juga

beradaptasi, berakulturasi dan bersinkretis dengan budaya masyarakat Jawa pemeluk Hindu-Budha. Seni rupa Islam di Indonesia pada tahap awal merupakan hasil penerapan tradisi seni Indonesia-Hindu sesuai dengan fungsi dan kaidah seni baru (Yunus, 2012). Salah satu hasil akulturasi dan sinkretisme tersebut yang bersifat kebendaan berupa bangunan masjid dan makam-makam Islam.

Proses adaptasi, akulturasi dan sinkretisme yang terjadi bukan hanya pada konsep dan bentuk bangunannya saja, melainkan juga pada motif ragam hias yang menempel pada konstruksi bangunannya. Bentuk adaptasi dari motif ragam hias berupa stilasi bentuk (penyederhanaan) dan perubahan bentuk. Hal ini dilakukan karena adanya tanggapan yang secara konsekuen mengikuti hadits-hadits, yang menjauhi bentuk figuratif baik realistik maupun naturalistis (Yunus, 2012). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya keserupaan bentuk motif ragam hias yang ada di Candi Tegawangi dan gapura makam Sunan Drajat berupa:

a. Terjadinya interaksi budaya, interaksi antar budaya memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok saling bertukar informasi mengenai budaya dengan individu atau kelompok lainnya yang berbeda budaya. Abad ke 14-15 M terjadi interaksi budaya antara Islam, Hindu, Budha dan agama Jawa lokal saat itu (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat 1998). Interaksi antarbudaya dapat efektif ditandai dengan adanya toleransi, empati, keterbukaan, memahami diri sendiri dan orang lain serta kenyamanan antarpribadi (Delvia, Aphrodita & Putra, 2017). Ketika datang ke Indonesia, Islam tidak menyebabkan revolusi dalam gaya seni bangunan. Malah sebaliknya, arsitektur periode peralihan (abad ke-14 hingga ke-16) mencerminkan gagasan baru. Toleransi Islam dalam menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat mengakibatkan kebudayaan lama tidak mati, tetapi berkembang terus dengan nafas Islam (Yunus, 2012). Berlangsungnya interaksi budaya yang efektif pada saat itu membuat adaptasi seni bangunan dan bentuk ragam hias baru muncul.

b. Terjadinya adaptasi bentuk motif, Linda Hutcheon dalam *A Theory of Adaptation* mendefinisikan adaptasi sebagai proses menyesuaikan, mengubah, menyocokkan, membuat menjadi sesuai. Adaptasi merupakan pengulangan, namun bukan peniruan dan merujuk kepada tiga hal (Nizam, Nugraha, and Gustami, 2018). Pertama, transposisi dari satu karya ke karya lain. Bentuk motif ragam hias pada Candi Tegawangi lebih dikenal dahulu dari pada bentuk motif ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat. Bentuk motif candi dijadikan contoh atau inspirasi dan ditransposisikan ke bentuk motif masjid. Kedua, sebagai proses kreatif yang melibatkan re-interpretasi dan re-kreasi. Terjadi proses kreasi ulang dari bentuk motif candi ke bentuk motif masjid. Bagian atas bentuk motif candi menunjukkan bentuk segitiga yang tidak bertingkat (berundak), sedangkan dalam motif masjid menunjukkan atap segitiga bertingkat (berundak). Bentuk candi terlihat memiliki pintu yang dihiasi dengan ragam hias flora serta bentuk kala pada bagian atas pintunya. Bagian bawah terdapat tangga berundak. Sedangkan pada motif masjid hanya terlihat memiliki lima tiang penyangga yang disela-sela terdapat bunga lotus. Ketiga, membutuhkan konsep karya yang dapat menghidupkan kembali ide-ide yang masih relevan dengan situasi di tengah masyarakat. Konsep bentuk motif masjid didasari dari tempat beribadah orang Islam berupa masjid. Adanya bangunan masjid disebabkan telah banyaknya masyarakat saat itu yang sudah memeluk Agama Islam. Berubahnya fenomena yang ada di masyarakat saat itu membuat penggambaran rumah ibadah dari bentuk candi yang ditransformasikan kedalam bentuk dan konsep tempat ibadah masjid.

c. Terjadinya akulturasi budaya, akulturasi budaya dapat terjadi jika penduduk lokal lambat laun menerima budaya asing yang masuk. Masyarakat Jawa mempunyai toleransi keagamaan yang sangat besar (Ismawati 2000). Adanya toleransi yang cukup besar tersebut mengakibatkan berlangsungnya akulturasi budaya Hindu-Budha

dengan budaya Islam.

Perkawinan atau terjalannya hubungan kekeluargaan, Sunan Drajat merupakan putra kedua dari Sunan Ampel dan sekaligus adik dari Sunan Bonang. Sunan Ampel (ayahnya) memperistri putri tumenggung Wilatikta yang bernama Ni Gede Manila (Gustami, 2007). Adanya perkawinan tersebut membuat terbangunnya sisilah keluarga antara keluarga Sunan Darajat dengan kerajaan Majapahit. Hubungan kekeluargaan tersebut menjadikan tanda terjadinya penyatuan dua latar kebudayaan yang berbeda. Salah-satunya berupa penyatuan bentuk motif yang berciri khas Hindu-Budha dan Islam.

Makna Motif Benda Teknologis

Motif benda teknologis dari kedua bentuk tersebut termasuk bahasa gambar pictogram. Bahasa gambar pictogram adalah alat komunikasi lewat motif-motif gambar yang masih perlu ditafsirkan kembali makna pesan yang ada di dalamnya. Untuk mengungkap atau menafsirkan kembali makna dibalik sebuah visual bentuk tersebut digunakan teori semiotika. Adapun dari teori tersebut memaknai sebuah bentuk visual (tanda) dengan makna denotasi (kulit atau bentuk visual) dan makna konotasi (isi). Bentuk ukiran relief motif benda teknologis pada gapura kayu Sunan Drajat berbentuk tempat ibadah (masjid). Makna denotasi dari bentuk visual ukiran relief tersebut merupakan sebuah bangunan masjid yang disangga oleh empat tiang, yang dalam celah-celah tiangnya diisi dengan lima bunga lotus yang mekar. Bagian atapnya berbentuk dua segitiga yang bertumpuk (berundak) dengan bagian atas lancip, yang khas dengan bentuk bangunan masjid yang ada di Jawa. Makna konotasinya berupa rumah tempat ibadah (tempat kesucian) sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (sang pencipta) (Dasy, 2020).

Bentuk pahatan relief pada Candi Tegawangi menunjukkan visual bentuk candi dengan beberapa bentuk figure disampingnya. Makna denotasi yang tampak dari bentuk visual reliefnya berupa bangunan candi yang mempunyai bentuk

persegi dengan atap segitiga. Motif kala pada bagian atas pintu bangunan menunjukkan bentuk relief tersebut merupakan sebuah bangunan suci. Kala dalam mitologi Hindu mempunyai fungsi menjaga dan mengusir (menolak) sesuatu hal buruk yang masuk ke dalam tempat suci. Kisah yang ada dalam relief Candi Tegawangi mengkisahkan terjadinya beberapa pemujaan, pertama Dewi Kunti untuk memuja Bathara Durga dan kedua, pemujaan Sadewa kepada Dewi Uma atau Parwati. Pemujaan tersebut disimbolkan dengan penggambaran motif bangunan candi. Adapun makna konotasi yang dikaitkan dengan alasan tersebut memiliki makna berupa tempat pemujaan (hubungan vertikal antara manusia dengan Dewa atau Dewi). Makna dari kedua bentuk motif benda teknologis tersebut merupakan simbol yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaan, dimana bentuk motif tersebut hadir untuk mengingatkan manusia akan hubungan manusia dengan yang trasenden (sang pencipta). Membangun hubungan yang baik dengan sang pencipta akan mendatangkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kesimpulan

Ide penciptaan motif benda teknologis pada gapura kayu makam Sunan Drajat dan Candi Tegawangi mengambil inspirasi bentuk dari bangunan suci yang telah dibangun sebelumnya. Motif benda teknologis yang ada pada gapura kayu Sunan Drajat berbentuk bangunan masjid, sedangkan pada Candi Tegawangi berbentuk bangunan candi. Makna dari motif bentuk masjid yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (sang pencipta), sedangkan makna dari bentuk motif candi yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan dewa atau dewi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kesamaan perupa bentuk dari kedua motif tersebut yaitu (1) terjadinya interaksi budaya, (2) terjadinya adaptasi bentuk motif, (3) terjadinya akulturasi budaya, (4) terjadinya perkawinan atau terjalannya hubungan kekeluargaan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada bapak Rahmat Dasy yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan sejarah, arsitektur kompleks makam dan makna yang terkandung di dalam motif ragam hias yang ada di kompleks makam Sunan Drajat.

Daftar Pustaka

- Adwina, Radila & Ginanjar, Agi. (2019). "Identifikasi Cerita Pada Relief Naratif Di Candi Sukuh." *PANALUNGTIK: Jurnal Arkeologi Balai Arkeologi Jawa Barat* 2(1): 1–16.
- Ashadi. (2012). "Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo Di Jawa: Perubahan Ruang Dan Bentuk." *NALAR* 11(2): 143–60.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Delvia, Aphrodita & Putra, Dedi Kurnia Syah. (2017). "Pengaruh Interaksi Budaya Terhadap Hubungan Harmonis Siswa Lintas Etnis Di SMA Taruna Bakti Bandung." In , 3024–31.
- Guntur. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: Arti.line.
- Ilhaq, Muhsin. (2016). "Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Masjid Agung Palembang." *Jurnal Ekspresi Seni* 17(1): 180–93.
- Ismawati. (2000). *Islam Dan Kebudayaan Jawa: Budaya Dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Jung, Carl G. (2018). *Manusia Dan Simbol-Simbol: Simbolisme Dalam Agama, Mimpi Dan Mitos*. ed. Deddy Arsyah. Yogyakarta: Basabasi.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad Kusyanto. (2020). "Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan." *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* 3(1).
- Mulyadi, Lalu. (2018). *Makna Motif Relief Dan Arca Candi Surowono Dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kediri*. Malang: CV Dream Litera Buana.
- Nizam, Akhmad, Wisma Nugraha, and S P Gustami. (2018). "Eksistensi Ragam Hias Sultur Gelung Teratai." 5(1): 37–48.
- Raharjo, Timbul. (2011). *Seni Kriya Dan Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Salam, Solichin. (1974). *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Saraswati, Ratri Septina. (2015). "Penelusuran Hubungan Kawasan Bersejarah Masjid Agung Demak Dengan Masjid Kadilangu." *Jurnal Ilmiah Teknosains* 1(1): 57–68.
- Senoprabowo, Abi, Deddy Award Widya Laksana, and Teddy Prakosa Putra. (2020). "Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 23(2): 118–27.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Sunyoto, Agus. (2018). *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. (1998). *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara*. Surabaya: . PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Toekio, Soegeng. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. ed. Angkasa. Bandung.
- Wahid, Abdurrahman. (1985). "Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional Dan Agama." *Majalah Aula: Risalah Nahdlatul Ulama Jawa Timur*: 23-32.
- Wahyudi, Deny Yudo &, and Slamet S.P Jati. (2014). "Relief Ari Darma Di Candi Jago." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 8(2): 137–51.

<http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4766>.

Yunus, Pangeran Paita. Soedarso. Gustami SP. (2012). "Unsur Estetika Islam Pada Seni Hias

Istana Raja Bugis." *Jurnal Al- Ulum* 12(1): 35–52